

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN GLOBALISASI: UNTUK PROFIT ATAU *CULTIVATING HUMANITY*?

Felix Baghi

Universitas St. Thomas Manila, Filipina
e-mail: Fbaghi@hotmail.com

Abstract: Multicultural Education and Globalization: For Profit or Cultivating Humanity? Openness to others is only possible if people learn to look forward, looking at each otherness with the taste of humanity rich in meaning, empathetic. Others in the context of ethical responsibility that asimteris (Levinas), in the light of mutual interpersonal relationships (Paul Ricoeur) and the ability to anticipate the arrival of another absurdity, an anticipation that requires courage to face any situation that could not previously thought (Jacques Derrida), Therefore, adequate education for life in a pluralistic democracy is multicultural education. Multicultural education teaches students to recognize and open to story and narrative of life and culture of other groups, both religious dimension, ethnicity, ekonomis, political and gender. In a global dimension, multicultural education requires interactive contribution of knowledge of history, geography, cultural studies, interdisciplinary, the history of legal and political systems and religious studies.

Keywords: multicultural education, globalization, dialectic pedagogy

Abstrak: Pendidikan Multikultural dan Globalisasi: Untuk Profit atau Cultivating Humanity? Keterbukaan terhadap yang lain hanya mungkin kalau orang saling belajar dengan menatap ke depan, memandang setiap keberlainan dengan cita rasa kemanusiaan yang kaya makna, penuh empati. Yang Lain dalam konteks tanggung jawab etis yang asimteris (Levinas), dalam terang hubungan interpersonal yang mutual (Paul Ricoeur) dan dalam kesanggupan mengantisipasi kemustahilan kedatangan yang lain, suatu antisipasi yang membutuhkan keberanian untuk menghadapi segala situasi yang tidak dapat diduga sebelumnya (Jacques Derrida). Oleh karena itu, pendidikan yang adekuat untuk hidup dalam suatu iklim demokrasi yang pluralistik adalah pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan anak didik untuk mengenal dan terbuka terhadap kisah dan narasi hidup serta kultur kelompok yang lain, baik dari dimensi religius, etnis, ekonomis, politis dan gender. Dalam dimensinya yang global, pendidikan multikultural membutuhkan kontribusi interaktif dari pengetahuan sejarah, geografi, studi kebudayaan yang interdisipliner, sejarah hukum dan sistim politik serta studi-studi keagamaan.

Kata kunci: pendidikan multikultural, globalisasi, pedagogi dialektika

PENDAHULUAN

“Selagi kita masih hidup, selagi kita masih berada di antara sesama umat manusia, marilah kita mengolah kemanusiaan kita” (Martha Nussbaum). Ada krisis tersembunyi dalam skala mondial. Yang dimaksudkan di sini bukan *krisis ekonomi global* - sebagaimana kita ketahui bahwa - sejak tahun 2008 para pemimpin dunia telah bekerja keras untuk mencari solusi untuk mengatasi krisis ekonomi global itu. Bukan juga krisis keamanan global - sebagaimana disadari - sejak terjadinya penyerangan WTC pada 11/9/ 2001, Negara-negara sekutu Amerika berjuang untuk menghancurkan sendi-sendi terorisme di seluruh muka bumi. Yang dimaksudkan adalah *krisis dunia pendidikan* yang sedang merambat secara luas seperti kanker. Tanpa disadari dan tanpa dideteksi secara pasti, ada semacam *the*

silent crisis of education yang perlahan-lahan menghancurkan masa depan kehidupan demokrasi kita.

Ada suatu fenomena mendasar yang kurang disadari. Para pembuat kebijakan (*policy-makers*) kini sedang merancang strategi dan metode pendidikan untuk ditularkan kepada anak-anak di ruang pendidikan. Sasaran utama mereka adalah mengejar profit, meningkatkan *skill* yang bersifat teknis, melatih generasi yang siap pakai untuk mengoperasikan perangkat-perangkat mesin informatika, mengindoktrinasi rumusan-rumusan pengetahuan yang bersifat komprehensif, menuntun anak untuk menguasai reformasi teknologi dan pelbagai tuntutan teknis lainnya. Ini semua terjadi demi menjawab tuntutan arus pasar global yang semakin dahsyat.

Akibatnya, perkembangan mondial lewat serbuan kapitalisme global telah memungkinkan krisis dalam

dunia pendidikan dewasa ini. Pendidikan yang terlalu teknis dan saintifik mengobsesikan anak-anak kita untuk bermimpi tentang peningkatan finansial dan pendapatan *per capita*. Model pendidikan seperti ini menimbulkan *the silent crisis* (Nussbaum, 2012:1). Kemanusiaan dan cita rasa *martabat sesama* secara laten direduksi ke ruang teknis lewat kekuatan teknologi dan sains. Dimensi humaniora dan daya imajinasi ditumpulkan dan bahkan dianggap sekunder. Sebagai akibat, *pengolahan cita rasa dan simpati kemanusiaan* di dalam diri, *sikap kritis* terhadap diri dan terhadap tradisi, *sikap bela rasa* dan *solider* terhadap kehidupan dan penderitaan orang lain tampak menjadi kerdil. Krisis ini sedang mengancam kita, dan kita mungkin tidak atau belum menyadarinya. Kita bahkan menganggap biasa. *Everything are business as usual*.

KOLONISASI MASYARAKAT GLOBAL

Sesungguhnya, kita sedang mengabaikan sesuatu yang berharga, melupakan yang paling penting. Tentu, bukan materinya, bukan tubuh atau fenomena lahiriahnya. Yang diabaikan adalah jiwa (*Geist*), kekuatan spirit yang bisa membaharui kembali hubungan kita dengan sesama dan memandang sesama yang lain sebagai *persona* yang bermartabat.

Salah satu tanda, dan hal ini tidak dapat diragukan, yaitu adanya mondialitas dimensi kehidupan manusia yang semakin gencar. Hal ini tidak merujuk kepada persoalan yang konkret, tetapi pada horizon kehidupan yang sangat luas, yang di dalamnya, pelbagai fenomena kehidupan manusia bergerak dan berubah secara global. Di sini, kita berbicara tentang dimensi mondial, dan di balik dimensi ini, tidak seorangpun sanggup merangkumnya hanya dalam satu corak normatif, yang menggambarkan seluruh kesanggupan individual dan kolektif manusia. Kita hanya bisa membacanya dalam terang tanda jaman yang semakin multikultural dan global.

Multikulturalisme dan globalisasi itu sendiri memiliki matriks yang berbeda. Ekonomi adalah matriks awal dari globalisasi, sedangkan etnik-kultur adalah matriks asal dari multikulturalisme. Ekonomi pasar global dan difusi teknologi informasi telah berkembang ke arah yang kompleks dan membawa dampak pada perubahan sikap hidup manusia. Dampak ini khusus berkenaan dengan dimensi ruang dan waktu. Ruang dipersempit dan waktu dipersingkat. Individu mengalami *de-lokalisasi* dalam tatanan kehidupan yang semakin kompleks. Besar kemungkinan hal ini akan mengancam nilai-nilai tradisi, mengkerdulkan kebiasaan dan mengikis relasi interpersonal. Hubungan kekerabatan telah berubah menjadi amat virtual dan

teknis. Tampaknya orang hanya mengejar waktu, efisiensi, profit, teknik dan bukannya relasi kemanusiaan yang wajar, natural dan penuh simpati.

Dalam situasi seperti ini, muncul tuntutan tentang norma-norma bersama (*diritti umani*) yang tidak lagi berasal dari konsep tentang manusia yang abstrak dan rasional belaka, tetapi lahir dari nuansa perbedaan *style*, kultur, agama, ras, etnis dan bahasa. Boleh jadi, norma bersama yang bersifat universal itu, hanya mungkin diinterpretasi dan dimengerti dari kerangka berpikir *logika global*, yang sanggup menjawab pelbagai format kehidupan yang berbeda. Dalam corak berpikir seperti ini, Alain Badiou misalnya berbicara tentang *The Logics Of the World*, dengan asumsi dasar: “every world is capable of producing its own truth within itself” karena dunia ini hanyalah kumpulan material dan bahasa (*bodies and languages*) yang melaluinya proses kebenaran dapat terjadi (Badiou, 2009:8). Fenomena tentang perbedaan dan kehidupan yang benar terkadang sulit diprediksi. *For those who asks where the true life is jawabannya adalah take care of what is born*. ... *You can only put your hope in what is inappear* (Badiou, 2009:507).

Migrasi besar-besaran dan corak hidup yang terus berubah dan semakin kompleks menuntut kita untuk tidak melihat kehidupan kita hanya dari satu titik. Kita tidak bisa mengukur kehidupan kita hanya pada apa yang *fixed*, pada norma-norma dogmatis yang kaku atau pada tradisi yang fundamentalistis. Kita perlu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Kita perlu menimbang-nimbang kemungkinan yang tidak diketahui terlebih dahulu, termasuk menimbang kemungkinan “ekspansi mondial tentang aspek-aspek kultur tertentu” (*glokalisasi*).

Kita membutuhkan kekuatan antisipatif untuk membaca setiap ekspresi global yang bersifat parsial dan lokal. Besar kemungkinan, ekspresi global ini membawa kemenangan kultur. Serbuan pasar global misalnya, adalah tanda kemenangan kebudayaan materialisme dan ideologi Marx. Ada para pemenang dan ada kemenangan-kemenangan. Ada para penjahat dan bentuk-bentuk ekspansi baru. Kita sedang mengalami arus deras ekspansi kapitalisem itu.

Kita saksikan dewasa ini, kaum kapitalis secara global berusaha untuk melokalisir kekuatan mereka (*lokalisasi-global*) dan secara lokal mereka berjuang untuk mengglobalkan hasil usaha mereka (*globalisasi-lokal*). Dampaknya, individu atau kelompok masyarakat mengalami *degradasi makna* tentang nilai tradisi mereka. Hal ini terjadi khusus ketika mereka cenderung mengidentikkan cara pandang dan praksis hidup mereka dengan norma atau kekuatan kapitalis yang sedang mendominasi dunia ini.

Ini adalah fenomena “kolonisasi masyarakat global” yang sedang terjadi dewasa ini. Lewat pasar global, kekuatan kapital yang sedang menguasai Negara-negara berkembang adalah kekuatan Eropa, kekuatan Amerika dan kekuatan Cina. Virus yang sedang merasuki penduduk kampung dan desa adalah *virus dunia maya* yang menyamar dalam teknologi-komunikasi.

Namun, kita perlu menyadari bahwa logika universalitas norma manusia tidak seharusnya identik dengan globalisasi, dan universalisme norma tertentu tidak seharusnya menjadi ideologi dalam globalisasi. Hampir dapat diprediksi bahwa sejarah milenium yang baru, kini terpaut pada ikatan antara kekuatan globalisasi dan arus multikulturalisme, antara homogenisasi perbedaan-perbedaan dan relasi antara perbedaan yang *incommensurable* satu terhadap yang lain. Ikatan ini menuntut kita untuk merefleksikan sekali lagi tentang multikulturalisme.

MULTIKULTURALISME

Secara praktis, diskusi tentang multikulturalisme mengalami perubahan dan hampir tidak dapat dipastikan makna yang sebenarnya. Seyla Benhanib misalnya berkata “the term ‘multiculturalism’ has been used in recent discussions to refer to phenomena ranging from the integration of migrant workers and post-colonials into European nations-state like French and Germany, to the right of the francophone community in Quebec to assert its cultural, linguistic and political autonomy, to debates about teaching the “canon” of the Western tradition in philosophy, literature and the arts. Because of its confusing deployment in all these instances, the term has practically lost meaning” (Benhabib, 1996:17). Multikulturalisme tidak serta merta dimengerti sebagai ketidakersandingan kesadaran akan pluralitas kultur, ragam etnis, perbedaan tradisi religius dan pandangan dunia beserta segala potensi konflikturnya. Fenomena ketidakersandingan ini tidak hanya merupakan tensi yang terjadi secara internal di dalam suatu masyarakat multikultural yang sama. Multikulturalisme sebaiknya dimengerti bahwa setiap kultur memiliki nilai yang tidak dapat dinegosiasi begitu saja. Kita perlu mengingat bahwa setiap nilai mengandung unsur internal yang berkenaan dengan martabat manusia. Dengan perkataan lain, respek terhadap umat manusia dan segala bentuk kehidupan mereka yang berbeda adalah tanda penghargaan terhadap jiwa dari setiap kultur dan segala *raison d’être*-nya.

Atas dasar pertimbangan ini, multikulturalisme dan globalisasi perlu dilihat secara kosmopolitan dalam kerangka mediasi, dan bukan sebagai reduksi atau

totalisasi. Kita hidup dalam suatu dunia di mana orang dari geografi, bahasa dan bangsa yang berbeda saling bersua dan membaaur. Dalam arti tertentu, kita bergantung pada mereka yang tidak pernah kita lihat dan sebaliknya mereka bergantung pada kita. Kita menggunakan pelbagai perangkat komunikasi yang super canggih, tetapi kita tidak pernah tahu siapa pemiliknya. Antara kita dan pemilik, terbentang jarak yang jauh. Namun, kita saling bergantung.

Namun, dewasa ini, persoalan yang kita hadapi bersama baik secara ekonomis, politis dan religius adalah persoalan dalam skala global. Tidak ada harapan untuk mengatasi persoalan global ini, kalau seandainya orang atau kelompok yang berbeda itu tidak datang dan bekerja bersama dengan cara-cara yang baru. Martha Nussbaum berkata:

pemanasan global, regulasi pasar yang baik, perlindungan terhadap spesies binatang dan lingkungan hidup, masa depan energi nuklir dan bahaya senjata nuklir, gerakan kaum buruh dan pengembangan standar kelayakan kaum buruh, perlindungan anak-anak dari *trafficking* dan kekerasan seksual, hanya mungkin ditempuh melalui *multinational discussion* (Nussbaum, 2012: 80).

Kita terpaut dalam situasi *global interdependency* dan ekonomi global telah mengikat kehidupan kita yang berbeda-beda. Untuk hal ini, *multinational discussion* perlu diterjemahkan dan diaplikasi melalui pendidikan multikultural. Saya kira, dimensi penting yang harus diperhitungkan adalah pendidikan yang berorientasi multikultural. Sejak dini, pendidikan dan tatanan politik sebaiknya memberi ruang kesadaran bagi anak didik dan warga Negara untuk melihat diri sebagai *citizens of the world* (Nussbaum, 2012: 79-94), ketimbang melihat diri hanya sebagai warga Negara tertentu, atau hanya sebagai kelompok etnis atau umat agama tertentu. Ketiadaan jaringan dan latar belakang kerja sama yang baik dalam seluruh tatanan pendidikan secara global, akan memberi dampak pada *human interactions* yang hanya terpusat pada norma-norma pasar bebas. Bahayanya, nilai hidup manusia dilihat hanya sebagai instrumen untuk *profit*. Pendidikan multikultural mengarah kepada pengembangan “semua kapasitas anak didik untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok heterogen ... serta sanggup memahami dimensi historis dan karakter dari kelompok-kelompok yang tidak mereka akrabi” (Nussbaum, 2012: 79-94). Tentu model ini bertujuan agar anak didik diharapkan memiliki pengetahuan dan sanggup mengerti tentang fakta pluralitas kelompok menurut etnis, bangsa, agama dan gender.

Kita mungkin terlanjur mendidik anak-anak kita hanya dalam cakupan dunia pengetahuan yang terbatas pada dunia kultur, etnis, agama dan bangsa sendiri, sambil menutup kemungkinan dengan cara-cara yang sistimatis dan indoktriner untuk mengenal dunia yang lain. Stereotip kultur dan agama sedang melanda dunia kita dewasa ini. Kita sedang tidak menyadari bahwa *ignorance is a virtual guarantee of bad behavior* (Nussbaum, 2012: 81). Konflik antar agama, percecokan antar aliran dalam satu agama, perkelahian antar etnis merupakan indikasi tentang sikap *ignorantia* seperti ini.

Orang dapat saja bertingkah laku buruk kalau dia tidak diperlakukan dengan baik, atau eksistensinya tidak diperhitungkan. Orang dapat berlaku kejam kalau mereka yang berada di bawah suatu kekuasaan “dide-humanisasi” atau “dide-individualisasi”. Dalam keadaan yang lebih serius, orang dapat berlaku jahat apabila “sesama manusia” diperlakukan seperti binatang, atau diperhitungkan hanya sebagai bilangan pelengkap ketimbang sebagai pribadi yang bermartabat.

Dewasa ini, persoalan tentang *gender* lahir sejak kaum perempuan dipikirkan dan diperlakukan sebagai objek untuk dimanipulasi, dan kapasitas manipulasi ini didukung oleh media dan kultur internet yang menciptakan ruang bagi fantasi dominasi. Kita mungkin tidak sengaja mendidik anak-anak untuk menjadi manipulator, tetapi iklim dan kultur sosial memungkinkan manipulasi itu terjadi.

Satu kemungkinan untuk melawan semua konflik yaitu membuka ruang bagi anak didik untuk belajar tentang diferensiasi dengan menyodorkan fakta-fakta yang benar dan sikap respek yang jujur. Mendorong anak didik untuk memahami fakta perbedaan etnis, agama dan bangsa di satu pihak, serta menciptakan ruang untuk *sharing* kebutuhan dan interese bersama dalam nuansa perbedaan itu.

Hal seperti ini hanya mungkin kalau seluruh ruang publik ditata secara baik agar semua warganya boleh melihat dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya dari sudut pandang kelompok minoritas atau orang-orang yang tidak diakrabi. Demikianpun, dalam hubungan dengan kelemahan dan ketidakberdayaan manusiawi, orang sebaiknya dididik untuk menerima setiap kelemahan dan ketidakberdayaan, tidak merasa malu dengan situasi seperti itu, dan bahkan didorong untuk melihat segala kelemahan dan ketidakberdayaan sebagai kesempatan untuk membangun kerja sama yang timbal balik.

Hal ini tentu berkenaan dengan bagaimana meningkatkan kesanggupan untuk memiliki semacam *genuine concern* bagi yang lain, baik yang dekat maupun yang jauh. Kesanggupan ini hanya mungkin kalau hal-hal yang faktual dan benar (soal etnis, soal

agama, soal minoritas) diajarkan secara benar, diwariskan secara obyektif demi menangkal segala *stereotype* dan kebencian yang sering terjadi. Anak-anak perlu dibimbing untuk menjadi agen yang bertanggung jawab dengan mengembangkan sikap kritis, berke-trampilan, berani, non-konformis, non-ortodoksi, *ber-nalar* dan berbudi luhur. *Bernalar* di sini hendaknya dilihat dalam arti kecakapan berpikir untuk mempertimbangkan sesuatu secara rasional berdasarkan kaidah berpikir yang diterima umum. Dengan kaidah berpikir, saya maksudkan di sini bukan hanya dari aspek *logika* sebagai usaha untuk mengerti kebenaran melalui konsep-konsep dalam hukum silogisme dan argumentasi, tetapi juga dari aspek *epistemologi* yang berkenaan dengan kesanggupan untuk mengerti kebenaran realitas. Selain itu, bernalar mengandaikan juga *dimensi etis-praktis* karena bernalar menuntut kesanggupan untuk mengkomunikasikan gagasan secara santun dan baik. Lebih jauh, bernalar bukan saja kesanggupan berpikir untuk diri sendiri. Bernalar berhubungan dengan kemampuan mengkomunikasikan diri secara baik dan dapat dipahami oleh orang lain (Kleden, 2011: 123-124, D’agostini, 2011: 21-23).

PEDAGOGI DAN DIALEKTIKA SOKRATES

Pendidikan multikultural membutuhkan agenda yang besar, yang selalu ditopang oleh kesadaran yang penuh tentang situasi multikultural beserta pemahaman tentang semua problem dan sumberdaya yang ada di dalam situasi itu. Pendidikan multikultural tidak hanya berhubungan dengan isi (*content*) pendidikan tetapi berkaitan dengan *pedagogi*. Pendidikan *multikultural* menyentuh dimensi ruang dan waktu di mana orang dilatih untuk berpikir, bernalar dan berargumen dari diri sendiri, sesuai kesanggupan dan kemampuannya. Pendidikan tidak boleh menggiring anak menjadi pribadi yang selalu membeo pada tradisi atau otoritas. Anak sebaiknya dididik untuk menjadi mandiri dalam berpikir dan berargumen. Hal seperti ini telah lama dimulai oleh Sokrates, bapa para filsuf itu.

Sokrates mengajarkan bahwa yang terpenting dalam setiap dialog bukan saja rekan dialog tetapi juga esensi dialog, yaitu cara orang membangun sebuah argumen dengan bertolak dari kesanggupan-kesanggupan yang ada di dalam dirinya. Di sini, kesanggupan yang paling utama adalah *bertanya*. *Bertanya* secara retorik dengan argumen-argumen kritis dan skeptis adalah bagian esensial dari dialog, walaupun kita menyadari bahwa bertanya dan berargumen secara retorik dan skeptis pada akhirnya berdampak radikal seperti ditolak atau mengalami kehilangan hidup seperti Sokrates sendiri.

Dalam terang ajaran Sokrates, *bertanya* dan *menjawab* adalah struktur dasar dialog, dan bagi Sokrates, yang lebih mendasar dari struktur ini adalah *bertanya*. Hal ini yang menjadi intuisi dasar bagi Plato khusus ketika ia berusaha menangkap rahasia Sokrates yang selalu berjalan di lorong-lorong kota Atena untuk menentang setiap ‘opini publik’ melalui *metode dialektika pertanyaan dan jawaban* (Reale, dalam Gadamer (ed.), 2000:x-xi). *Bertanya* selalu mengganggu karena di dalam bertanya seorang rekan dialog diajak untuk menelusuri suatu arah sesuai petunjuk pertanyaan itu. Orang yang tidak setia pada suatu pertanyaan akan kehilangan arah, dan sebagai konsekuensi, ia tidak sanggup menjawab dengan baik. Seorang dialektis yang benar adalah dia yang tahu membimbing dialog dengan pertanyaan yang pasti dan jelas, tahu mengarahkan pertanyaan secara tepat, sehingga membuat rekan dialognya menemukan sendiri ruang yang pas untuk menjawab. Sokrates bukan saja seorang dialektis ulung, ia adalah seorang pedagog handal karena ia selalu melemparkan pertanyaan kritis untuk membantu rekan dialognya berpikir, merefleksikan dan sanggup menemukan jawaban sendiri sesuai pencariannya.

Apa yang Sokrates wartakan di Atena adalah sebuah model pedagogi dan demokrasi. Sikapnya terhadap rekan dialog tidak pernah berbeda dengan sikapnya terhadap diri sendiri. Ada respek, simpatik, keterbukaan yang penuh persahabatan. Sokrates maupun rekan dialognya bertumbuh melalui ujian kritis dalam *dialektika bertanya dan menjawab*. Bagi Sokrates, di hadapan dialektika bertanya dan menjawab, semua orang adalah sama. *All are equal in the face of the argument* (Nussbaum, 2012:51), dan keterbukaan terhadap argumen kritis dapat “membebaskan jiwa semua orang dari pengetahuan yang salah” (Reale, 2001:42). Argumen kritis dapat membongkar struktur jiwa setiap orang, asal orang mau terbuka untuk dikritik juga. Sokrates mengajak semua orang untuk menjalani hidup ini melalui ujian yang terus-menerus.

Suatu kehidupan yang tidak pernah diuji tidak pantas untuk dijalani, dan karena itu, imperatif mendasar yang harus dipegang-teguh adalah “kenalilah diri sendiri!”. “Manusia, siapakah engkau?”. Manusia dapat mengenal dirinya ketika ia terbuka untuk mengkritik dan dikritik, termasuk keterbukaan terhadap segala perbedaan dan keberlainan. Jiwa yang luhur dan mulia adalah jiwa yang selalu mengenal keterbatasan dan kelemahan di dalam dirinya, dan karena itu ia terbuka untuk mengenal keterbatasan, kelemahan yang lain dan respek kepada yang lain.

Di tengah tuntutan demokrasi modern yang semakin pluralistik, yang didukung oleh kekuatan pasar

global, kita temukan bahwa kesuksesan ekonomi ditakar lewat profit. Para pemimpin negara dan kaum kapitalis yang haus akan profit sedang berkorporasi merancang pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi mesin.

Profit bukan satu-satunya nilai yang dikejar. Yang terpenting adalah mengembangkan kultur pedagogi yang tidak membungkam suara-suara kritis, suatu kultur di mana orang tidak boleh digiring ke dalam kelompok *yes-people*, sementara otoritas dan norma-norma sengaja direkayasa untuk mematikan setiap artikulasi yang kritis.

Selain itu, pasar global cenderung mengejar inovasi teknologi sambil mengabaikan inovasi pendidikan *liberal arts* yang memberi ruang kreatifitas bagi imajinasi dan pemikiran-pemikiran yang independen. Tujuan pendidikan dan demokrasi tidak semata-mata untuk pertumbuhan ekonomi. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan ruang di mana suara-suara yang aktif boleh bergema. Ilmu-ilmu pendidikan sebaiknya memiliki dimensi humanistik. Orang perlu dididik untuk menjadi pencipta yang kreatif, inovatif dan kritis dan untuk itu perlu ada promosi *a culture of accountability* (Nussbaum, 2012:53), suatu promosi untuk menyadarkan orang bahwa ketika mereka menemukan saluran ide dan pemikiran mereka yang tepat, mereka merasa bertanggung jawab dengan ide-ide dan pemikiran mereka sendiri. Birokratisasi kehidupan sosial dan politik yang terlalu dogmatis dan otoriter dengan sendirinya akan mematikan imajinasi kreatif masyarakat. Orang harus bertumbuh dari ladang persemaian kreatifitasnya, karena kreatifitas adalah lahan subur penemuan makna dari kehidupan yang plural ini.

Dimensi jiwa harus menjadi kekuatan bagi pikiran untuk menata dunia yang semakin kehilangan rohnyanya. Yang dimaksudkan di sini bukan jiwa dalam konotasi religius. Kita membutuhkan jiwa sebagai energi kesadaran baru bagi setiap pemikiran dan imajinasi, yaitu jiwa yang membuat kita lebih manusiawi dan lebih peka dengan dimensi *alteritas - kemanusiaan yang lain*. Pendidikan tidak mengajarkan suatu bentuk relasi yang direkayasa berdasarkan kegunaan (*utility*) dan manipulasi pragmatis semata. Pendidikan mengajarkan keterbukaan untuk saling belajar, saling memadukan kekuatan imajinasi di dalam setiap pikiran dan perasaan bersama. Pendidikan berawal dari respek, simpati dan empati bersama. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan para tenaga kerja di lapangan, para operator mesin dan ahli komputer. Pendidikan menyiapkan manusia yang berbudi luhur, berhati lembut dan berjiwa halus agar ia lebih manusiawi, berempati, memiliki kesanggupan berpikir kritis, kaya dengan imajinasi kreatif, mampu beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda

dan sanggup bertahan dalam kompleksitas persoalan hidup yang rumit.

Yang terpenting dalam dialektika Sokrates bukan soal ketrampilan intelektual. Dialektika itu berhubungan dengan kejadian-kejadian riil, lahir dari perjumpaan dengan praksis kehidupan, berkenaan dengan disposisi terhadap problem, selalu semangat kritis. Meskipun berbeda pandangan tetapi orang tetap penuh respek, bekerjasama - saling mendukung untuk menuntaskan suatu problem dan terampil mencari jalan keluar bersama dengan penuh simpatisan yang tinggi. Sokrates mengajarkan rekan dialognya untuk tahu menimbang-nimbang (proses *deliberasi*) suatu keputusan dalam hidup, serta sanggup mengambil inisiatif dalam setiap tindakan. *Eudaimonia* atau kebahagiaan yang menjadi cita-cita hidup hanya mungkin kalau dituntun melalui kebajikan (*arête*) (Reale, 2001:254) untuk menimbang-nimbang dan menyelesaikan suatu persoalan secara bersama.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: MENGARAH KEPADA WARGA DUNIA

Keterbukaan terhadap *yang lain* (*L'Autrui*) dan kesanggupan mengolah setiap perbedaan, hanya mungkin kalau orang saling belajar dengan menatap ke depan, memandang setiap keberlainan dengan cita rasa kemanusiaan yang kaya makna, penuh empati. Dalam trend filsafat kontemporer dan posmodernisme, persoalan tentang *Yang lain* (*L'autrui*) telah menjadi tema utama refleksi filsafat dan etika politik. Para filsuf seperti Emmanuel Levinas, Paul Ricoeur dan Jacques Derrida telah mengembangkan pemikiran mereka tentang Yang Lain dalam konteks tanggung jawab etis yang asimetris (Levinas), dalam terang hubungan interpersonal yang mutual (Paul Ricoeur) dan dalam kesanggupan mengantisipasi kemustahilan kedatangan yang Lain, suatu antisipasi yang membutuhkan keberanian untuk menghadapi segala situasi yang tidak dapat diduga sebelumnya (Jacques Derrida). Oleh karena itu, pendidikan yang adekuat untuk hidup dalam suatu iklim demokrasi yang pluralistik adalah pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan anak didik untuk mengenal dan terbuka terhadap kisah dan narasi hidup serta kultur kelompok yang lain, baik dari dimensi religius, etnis, ekonomis, politis dan gender. Dalam dimensinya yang global, pendidikan multikultural membutuhkan kontribusi interaktif dari pengetahuan sejarah, geografi, studi kebudayaan yang interdisipliner, sejarah hukum dan sistem politik serta studi-studi keagamaan. Sikap belajar yang kritis, aktif dan kreatif tentu menjadi dasar bagi anak didik. Walaupun mereka bertumbuh menjadi dewasa, persentuhan dengan kehidupan

yang riil dan segala praksisnya tidak boleh diabaikan karena perkembangan pengetahuan dan pemahaman tentang hidup riil berjalan bersama.

Satu kebiasaan buruk dari pendidikan adalah indoktrinasi kepada anak didik untuk tidak mempelajari sejarah, kultur atau tradisi dari bangsa, agama dan etnis yang lain. Misalnya secara historis dan geografis anak-anak Eropa dan Amerika buta terhadap sejarah Asia dan Afrika, atau sebaliknya anak-anak Asia buta terhadap sejarah Eropa, Amerika dan Afrika. Anak-anak Indonesia buta terhadap sejarah dan geografi Cina, Jepang, Korea dll. Di sini, anak-anak tidak diajarkan untuk melihat dunia sebagai dunia, dan mungkin juga tidak memahami interaksi dinamis antara berbagai komponen suatu bangsa dan warga negaranya. Mungkin anak-anak juga tidak mengerti bagaimana produk-produk yang mereka gunakan setiap hari diproduksi, atau dari mana asal produk itu. Dampaknya yaitu mereka tidak dapat berpikir tentang tanggung jawab terhadap kebijakan publik dari suatu bangsa, tentang hubungan kerja sama dan isu-isu terakhir yang membutuhkan jaringan kerja sama yang global.

Kebiasaan buruk yang lain yaitu ada kelompok tertentu yang menafsir sejarah hanya dari supremasi ideologi agamanya, mengajarkan superioritas peradaban sendiri di hadapan peradaban-peradaban lain, serta mengafirmasi masyarakat sendiri sebagai masyarakat ideal. Demikianpun, ada kelompok atau kepercayaan yang menutup diri dan menjaga citranya sebagai kelompok agresif, suka berekspansi dan berperang. Kelompok seperti ini dengan sendirinya akan memandang kelompok atau agama yang lain sebagai orang-orang asing (Nussbaum, 2012:87-88), musuh atau kafir.

Pemahaman global tidak boleh dirancang bangun lewat fondasi kebohongan-kebohongan. Seluruh sejarah dunia dan peradaban yang plural tidak boleh digambarkan melalui lensa yang cacat dan berat sebelah. Sejarah dunia, geografi dan studi-studi kebudayaan tidak dapat diajarkan dengan baik kalau semuanya hanya dilihat sebagai parade fakta-fakta tanpa sikap kritis. Kritik sebaiknya menjadi semangat dasar bukan hanya di ruang kelas, tetapi terlebih dalam seluruh cara pandang dan sikap hidup. Ketika kita mempelajari sejarah kebudayaan-kebudayaan, sejarah ekonomi dan politik, kritik sebaiknya ditempatkan sebagai daya yang mempersoalkan perbedaan corak kekuasaan, motivasi, kesempatan, mempersoalkan kedudukan, peranan wanita dan minoritas di dalamnya. Kita membutuhkan kritik agar kita tidak jatuh ke dalam stereotip-stereotip yang dangkal. Kita butuh melihat sejarah dari banyak sumber dan perspektif yang berbeda-beda, dan kita perlu belajar bagaimana mengevaluasi narasi historis yang satu dalam hubungan dengan narasi historis yang lain (Nussbaum, 2012:87-88). Di sini, sikap kritis

dibutuhkan untuk menguji kekuatan-kekuatan dan kesempatan-kesempatan yang terjadi dalam setiap narasi historis itu, agar orang mencapai suatu pemahaman tentang realitas yang lebih kaya dan tanpa jatuh ke dalam stereotip-stereotip yang kerdil.

Mengenal *sejarah yang lain* mengandaikan juga kesanggupan mengenal *bahasa yang lain*. Bahasa adalah akses kepada kebenaran sejarah. Kesanggupan mengenal paling kurang suatu bahasa asing dapat menjadi kekuatan untuk mengerti realitas kultur dari bangsa yang lain. Kesanggupan ini juga dapat meretas kemungkinan salah tafsir dan manipulasi suatu sejarah dari bangsa atau peradaban tertentu. Selain itu, mengenal dan memahami suatu bahasa asing dapat membuka kemungkinan agar orang dapat melihat sejarah bangsanya dan sejarah bangsa yang lain dalam suatu interkoneksi, atau orang dapat melihat bangsanya dalam hubungan yang kompleks, khususnya dalam hubungan ekonomi, politik, kultur dengan bangsa-bangsa lain. Belajar bahasa, ekonomi, kultur dan politik bangsa yang lain adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian pengertian tentang dunia lain dalam cara dan tingkatan yang berbeda-beda. Horizon bahasa membuka horizon kita tentang dunia. Bahasa adalah jembatan menuju dunia. Menurut Gadamer, “memiliki dunia dan memiliki bahasa” (*Welt-haben und Sprache-haben*) (Gadamer, 2000: 903) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang solid tentang realitas etnis, agama, kasta, kelas-kelas ekonomi dan politik global bergantung juga pada kesanggupan mengerti lewat ekspresi berbahasa. Ini menjadi tuntutan pendidikan multikultural.

Dalam era globalisasi, bisa saja setiap perbedaan kelas ekonomi, etnis dan agama dapat menciptakan perbedaan kesempatan untuk hidup. Ini juga dapat mempengaruhi perbedaan peluang hidup antar kaum urban dan kaum rural. Kita juga sering menyaksikan bagaimana perbedaan bentuk-bentuk organisasi politik turut menciptakan perbedaan kesempatan dalam hidup. Demikianpun, ikatan kekeluargaan, peranan wanita dan pria amat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan publik dan norma-norma yang berlaku. Cara belajar yang lebih sempurna adalah membuka kesempatan bagi semua (anak didik) untuk memiliki pengetahuan tentang isu-isu global dan rasa tanggung jawab untuk membuat pilihan yang sesuai dengan kebijakan bangsanya sendiri. Interaksi yang penuh respek antar anak didik yang berbeda agama dan latar belakang etnis adalah prakondisi yang baik bagi mereka untuk masuk dalam masyarakat multikultural (Nussbaum, 2012:93). Salah satu tanggung jawab warga Negara yang baik adalah mengenal dan memahami pluralisme hidup. Tanggung jawab ini menuntut kesanggupan-kesanggupan utama seperti mempertimbangkan kebenaran

historis, menggunakan dan berpikir secara kritis tentang prinsip-prinsip ekonomi dan kebijakan politik, tahu mengukur tentang keadilan sosial, berbicara dan mengerti bahasa asing, mengapresiasi kompleksitas pluralitas agama dan kepercayaan (Nussbaum, 2012:93). Anak didik tidak sekedar diajarkan untuk memiliki sejumlah katalogus fakta tentang realitas kehidupan. Mereka diajarkan juga untuk mengoptimalkan segala kemampuannya untuk kehidupan yang sejati.

CULTIVATING HUMANITY

Kompleksitas dunia ini tidak hanya dimengerti lewat pengetahuan empiris dan logika berpikir yang rasional semata-mata. Kompleksitas dunia perlu dipertajam lewat cita rasa kemanusiaan dan sikap kritis. Kesanggupan untuk berpikir dan mencerna segala kemungkinan yang berbeda, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan *orang lain* seperti kisah hidup mereka, latar belakang budaya, kepercayaan dan tata nilai mereka. Demikianpun perasasan, keinginan dan kehendak orang lain, semuanya adalah aspek-aspek mendasar dalam hubungan dengan mengolah kemanusiaan (*cultivating humanity*) (Nussbaum, 1997). Untuk menjadi warga Negara yang sehat secara demokratis, panggilan pendidikan adalah mengolah kemanusiaan. Anak-anak tidak dididik hanya untuk menjadi ilmuwan, ekonom, politikus, tetapi dibimbing untuk menjadi warga Negara yang lebih manusawi.

Martha Nussbaum menawarkan tiga kecakapan mendasar untuk mengolah kemanusiaan kita. *Pertama*, “kecakapan untuk melakukan ujian kritis terhadap diri sendiri beserta tradisiku” (Nussbaum, dalam Baghi (ed.), 2009:278). Kecakapan ini berhubungan dengan sikap autokritik terhadap diri. Kehidupan yang teruji adalah kehidupan yang pantas dijalani karena bertumbuh di atas dasar penalaran logis, konsisten bernalar dalam menilai setiap bacaan dan perkataan sendiri, cermat melihat segala fakta, dan ada ketepatan dalam menilai setiap tradisi. Kecakapan seperti ini menciptakan ruang bagi orang untuk berbicara dari suara sendiri, dan menghormati suara orang-orang lain. Lembaga-lembaga formasi sebaiknya ditata agar orang berpikir matang, potensial, kreatif dan mandiri.

Kedua, “kecakapan untuk melihat dirinya bukan melulu sebagai warga Negara dari wilayah atau kelompok lokal tertentu, melainkan juga, dan terutama, sebagai makhluk insan yang terikat dengan semua makhluk insan lainnya melalui tambatan pengakuan dan keprihatinan sebagai warga negara...” (Nussbaum, dalam Baghi (ed.), 2009:279). Hal seperti ini tentu amat didukung oleh pengetahuan yang luas tentang kebudayaan sendiri dan kebudayaan orang lain, pemahaman tentang perbedaan ras, gender dan seksualitas.

Realitas dunia kita dirajut dalam jaringan maha luas yang kait-mengait. Dalam jaringan seperti ini, anak-anak didik perlu dituntun ke suatu pemahaman realitas yang maha luas dengan keterbukaan diri yang ikhlas dan jujur untuk belajar tentang yang lain.

Ketiga, imajinasi naratif. Imajinasi naratif adalah dasar untuk mengolah simpati agar kita sanggup membaca secara cerdas baik narasi hidup sendiri maupun narasi hidup orang lain. Kita membutuhkan pemahaman yang imajinatif (bukan rasional belaka) dan simpati sebagai kekuatan untuk mencerna emosi, kehendak serta pengaturan keinginan dalam diri kita. Simpati terhadap orang lain menjadi kuat karena imajinasi naratif dipelihara dan dikembangkan melalui apresiasi yang tinggi terhadap jenis-jenis kesenian dan kesusastraan (Nussbaum, dalam Baghi (ed.), 2009:281). Dewasa ini, prioritas pendidikan teknis dan saintifik yang mengejar profit dan keberhasilan finansial telah berdampak pada pengabaian pendidikan kesenian dan kesusastraan.

Pendidikan yang terlalu teknis dan saintifik secara langsung telah menjadikan pendidikan itu hanya sebagai *a tool of economic growth*. Pendidikan seperti ini tidak dengan sendirinya menjadi garansi peningkatan kualitas hidup (*quality of life*). Alasannya, penyangkalan segala dimensi humaniora (seni dan sastra dll.) akan meyebabkan resiko besar bagi kualitas hidup dan demokrasi kita. Hidup menjadi amat teknis, dikejar oleh waktu, penuh dengan kalkulasi untung rugi dan demokrasi kehilangan dimensi kemanusiaan. Persaingan pasar global dan kompetensi yang tingkat tinggi menyebabkan krisis besar yaitu bahwa *the humanities and the arts are being cut away* (Nussbaum, 2012:2). Dimensi kemanusiaan, sosialitas, hospitalitas dan persahabatan yang tulus diabaikan, sejak ketika pendidikan hanya memprioritaskan profit dan keberhasilan finansial melalui tuntutan *ketrampilan* tingkat tinggi, penguasaan teknologi dan dunia virtual. Krisis sedang melanda kita, tetapi kita belum menyadarinya.

Kita hanya bisa mengerti semua krisis kalau *mata batin* kita cukup tajam melihat dan peka menanggapi realitas. Oleh karena itu, kita butuh imajinasi yang mempertajam *mata batin* kita untuk berkontak dengan realitas. Cita rasa kita tentang gender, ras, etnis dan perbedaan agama hanya mungkin bertumbuh kalau kita mempunyai apresiasi dan simpati atas semua perbedaan. Salah satu kecemasan dunia pendidikan dewasa ini yaitu bahwa pendidikan telah mengabaikan dimensi simpati. Pendidikan bukan semata-mata untuk karier. Pendidikan bertujuan untuk menjadi warga negara yang baik, atau secara singkat pendidikan disiapkan untuk hidup yang baik, dan hidup yang baik itu harus bertumbuh dari rasa simpati. *We may become powerful by knowledge, but we attain fullness*

by sympathy...but we find that this education of sympathy is not only systematically ignored in school, but it is severely repressed (Tagore dalam Nussbaum, 2012:95). Simpati hanya bertumbuh kalau model *liberal education* yang tidak represif diberi ruang yang cukup agar cita rasa kemanusiaan dan kewarganegaraan yang demokratis bertumbuh.

Kehidupan yang teruji hanya tumbuh dari manusia yang sadar diri, mampu mengurus diri dan bersedia menghargai kemanusiaan dari semua orang, tidak peduli di manapun kita dilahirkan, tidak peduli apapun kelas sosial yang kita tempati, tidak peduli apapun gender atau asal usul etnis kita ... "selagi kita masih hidup, selagi kita masih berada di antara sesama umat manusia, marilah kita mengolah kemanusiaan kita" (Nussbaum, 2012:277). Serbuan pasar global kian menghimpit ruang humaniora dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar proposal tentang pendidikan dewasa ini terfokus pada kecakapan teknis semata-mata. Penekanan pada kecakapan teknis hanya bertujuan untuk meraup keuntungan semata-mata. Penekanan ini dengan sendirinya memberi dampak pada pengabaian kecakapan imajinatif dan sikap kritis di dalam diri anak didik.

PENGOLAHAN IMAJINASI

Sebagai kelanjutan, pengolahan kemanusiaan sebaiknya didukung oleh pengolahan imajinasi. Martha Nussbaum berbicara tentang *cultivating imagination* (Nussbaum, 2012:95) untuk mempertajam rasa simpati. Pendidikan tidak semata terarah kepada penguasaan pengetahuan yang teknis dan saintifik. Pendidikan membutuhkan kepenuhan rasa simpati, di mana anak didik dilatih untuk mengolah kepekaan dan daya imajinasi demi cita rasa kemanusiaan. Kedua hal ini, kepekaan dan daya imajinasi adalah ilham yang melahirkan cita rasa kemanusiaan, keluhuran budi dan moralias. Dewasa ini, pendidikan humaniora dan kesenian tengah diabaikan bahkan dihimpit di tengah gencarnya misi pendidikan untuk profit. Daya tarik pada sastra, musik, kesenian dan tari telah disubstitusikan dengan daya tarik pada teknologi dan ilmu-ilmu eksata. Pada hal, kesenian dan humaniora adalah akses yang paling baik dalam mengolah imajinasi untuk berkontak dengan segala dimensi kemanusiaan seperti gender, ras, etnis dan pengalaman lintas budaya. Anak didik perlu belajar tentang narasi hidup orang lain, sanggup membaca kisah hidup dan mengakrabi diri dengan dunia yang tidak terbiasa baginya.

Cita rasa kemanusiaan hanya mungkin kalau pengolahan imajinasi diberi ruang dalam vak-vak pendidikan, latihan pengembangan minat atau bakat dalam suasana yang bebas dan setara. Pengolahan imajinasi

dan kemanusiaan dapat dikembangkan dalam situasi yang non-hirarkis dan non-represif. Sekolah adalah tempat di mana demokrasi itu dibangun, tempat di mana semua merasakan dan mengalami kelemahan manusiawi serta mencari jalan bersama untuk saling menopang setiap kelemahan. Sekolah, dengan meminjam kata-kata Nussbaum adalah *potencial place* untuk menumbuhkan dimensi imajinatif. Sekolah bukan tempat untuk mengindoktrinasi segala doktrin pendidikan yang komprehensif dan dogmatis. Sekolah adalah *play space* (Nussbaum, 2012:100-101) tempat di mana anak belajar untuk mengolah diri dengan bermain, mengenal dan mencintai kebersamaan, gotong royong dan kooperas. Oleh karena itu, laboratorium dan pusat pelatihan di sekolah-sekolah seharusnya juga menjadi ruang pengolahan imajinasi yang kaya, di mana anak-anak belajar untuk membaca kesanggupan diri di hadapan yang lain, sambil terbuka belajar dari kelebihan yang lain. Mengenal kesanggupan diri di hadapan yang lain dalam terang kemanusiaan yang penuh, dan sanggup mengakui kelebihan orang lain harus di mulai dari sekolah. Ini adalah motivasi dasar untuk berdemokrasi, namun motivasi seperti ini hanya mungkin kalau daya imajinasi dalam diri setiap anak perlu dilatih atau dididik.

Eamon Callan (di sini kita mengacu pada dua karya maha penting Eamon Callan, yaitu karya *Autonomy and Schooling* (1988) dan karya *Creating Citizens: Political Education and Liberal Democracy* (1997) yang berbicara tentang filsafat pendidikan dari sudut pandang teori moral dan politik dewasa ini. Bagi Callan, pendidikan sebaiknya menyentuh juga dimensi cita rasa moral untuk meningkatkan nilai kewarganegaraan yang demokratis), filsuf pendidikan terkemuka dari Kanada menganjurkan pengembangan *imajinasi simpatik*. Dengan imajinasi simpatik, Callan menggaris-bawahi “kemampuan untuk turut serta dan berbela rasa dengan kehidupan orang lain” (Callan dalam Baghi (ed.), 2012:166) serta melihat rekan sejawat yang berjarak secara budaya sebagai “salah satu dari kita”. Tugas pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan ruang untuk menumbuh-kembangkan imajinasi simpatik dalam diri setiap anak didik agar anak tidak terperangkap dalam monisme budaya yang mengabaikan pluralisme. Ini adalah bagian dari moral pedagogis karena imajinasi simpatik bertujuan untuk meningkatkan rasa kasih sayang, kesabaran, keberanian, sikap netral dan keadilan di tengah pluralisme. Imajinasi anak-anak perlu dididik, dilatih dan diarahkan agar cita rasa tentang keadilan dipertajam di tengah pluralisme.

Tentu, Cita rasa ini amat bergantung pada kebijakan politik dan sekolah publik. Entakah kebijakan politik dan sekolah publik sungguh mendukung nilai-

nilai keadilan dan kerbernalaran (*reasonableness*) sebagai kebajikan kewarganegaraan atau tidak. Tujuan pendidikan multikultural adalah mendidik anak-anak untuk menjadi warga Negara yang sungguh-sungguh pluralis, yang bersimpati pada berbagai gaya hidup yang berbeda, karena ‘hidup yang baik’ selalu dapat diwujudkan melalui banyak cara yang berbeda. Simpati pada banyak cara hidup yang berbeda hanya mungkin kalau anak dilatih untuk mengontrol diri secara wajar, bersikap toleran terhadap cara hidup yang lain, kerelaan untuk berkompromi demi hal-hal yang baik dan benar, percaya pada sesama yang lain, rasa kebersamaan dan sikap murah hati.

Sekolah bukan saja lembaga pendidikan formal semata-mata. Sekolah adalah juga rumah (*home*), *locus* di mana anak-anak belajar tentang kebajikan-kebajikan sipil dan membiasakan diri dengan sikap simpatik yang kritis terhadap cita-cita dan nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah biasa dalam keluarga, tradisi agama dan etnis sendiri. Sikap belajar seperti ini hanya mungkin kalau didukung dengan kepekaan intelektual yang kritis namun tetap memiliki ikatan yang wajar dengan yang lain yang memeluk pandangan hidup yang berbeda.

PENUTUP

Kita semua tidak berkeberatan bahwa misi pendidikan adalah memanusiakan manusia. Misi ini hanya mungkin kalau seluruh orientasi pendidikan terarah kepada pengolahan kemanusiaan (*cultivating humanity*). Serbuan pasar global dan fakta multikulturalisme menantang model pendidikan ke arah yang lebih adekuat. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang menciptakan ruang untuk mengolah kemanusiaan dalam terang interkulturalitas. Anak-anak diberi kesempatan untuk berdemokrasi dan bersimpati dalam suasana interkultural, dan ini menjadi dasar bagi mereka untuk menjadi warganegara yang terbuka, tahu menghargai perbedaan, mencintai sesama serta berbela rasa dan solider.

Dalam era globalisasi ini, pendidikan multikultural bukan saja agak penting tetapi urgen sebab serbuan arus informasi dan migrasi manusia besar-besaran telah menantang pendidikan untuk lebih *adaptable* dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya untuk karier, teknik, dan profit tetapi untuk martabat manusia universal dan kewarganegaraan yang demokratis. Untuk tujuan ini, maka pendidikan hendaknya mengoptimalkan beberapa kesanggupan (*capabilities*) berikut ini (Nussbaum, 2012:25-26).

Pertama, kesanggupan berpikir baik tentang isu-isu politik yang aktual, menguji, merefleksikan,

bernalarnya dan bincang-bincang tanpa konflik tentang isu-isu itu.

Kedua, kesanggupan mengakui sesama warga sebagai pribadi yang setara, walaupun berbeda dalam etnis, agama, jenis kelamin. Memandang sesama sebagai persona yang bermartabat dan bukan sebagai objek untuk dimanipulasi.

Ketiga, kapasitas untuk memiliki *concern* terhadap hak hidup orang lain, memahami pelbagai bentuk kebijakan (*policies*) yang bermakna untuk orang lain dengan semua pengalaman hidupnya yang berbeda baik (orang lain itu) sebagai sesama warga Negara maupun sebagai orang asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Badiou, Alain. 2009. *The Logics of the World, being and event II*. New York: Continuum.
- Baghi, Felix (ed.). 2009. *Kewarganegaraan Demokratis Dalam Sorotan Filsafat Politik*, Ledalero: Penerbit Ledalero.
- , 2012. *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*, Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Benhabib, Seyla. 1996. *Democracy and Difference: Contesting the Boundaries of the Political*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- D'agostini, Franca. 2011. *Introduzione all Verita*. Torino: Bolatti Blinghieri.
- Gadamer, Hans Geor. 2000. *Verita e Metodo*. Milano: Bompiani, il Pensiero Occidentale.
- Kleden, Paul Budi. "Menjadi Mahasiswa Bernalar dan Berilmu" dalam *Jurnal Ledalero, wacana iman dan kebudayaan, Discourse on Faith and Culture*, Vol. 10. No.1, Juni 2011, p. 123-124.
- Nussbaum, Martha. 2012. *Not For Profit, Why Democracy Needs Humanities*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- , 1997. *Cultivating Humanity: Classic Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997.
- Reale, Giovanni. 2001. *Socrate, Alla Scoperta Della Sapienza Umana*. Milano: NUR Saggi.

Keempat, kesanggupan untuk memiliki gambaran yang positif tentang pelbagai isu yang kompleks berkenaan dengan historisitas hidup manusia, tentang masa kecilnya, masa remaja, hubungan kekeluargaan, sakit, penderitaan, kematian dan semua narasi hidup yang membentuk jati diri manusia.

Kelima, kesanggupan untuk melihat hal-hal positif bangsa sendiri secara keseluruhan, dan bukan hanya dari satu perspektif atau dari cara pandang kelompok atau etnis mayoritas.

Keenam, kesanggupan untuk menilai para pemimpin politik secara kritis, tetapi dengan kemungkinan pengertian yang realistis dan objektif.